



KAWASAN PEDESTRIAN

Durasi Uji Coba Malioboro Diperpendek

Lugas Subarkah
lugas@harianjogja.com

JOGJA—Uji coba Malioboro menjadi kawasan pedestrian diperpendek. Mulai Kamis (12/11) larangan masuk ke Jalan Malioboro bagi kendaraan bermotor hanya berlaku pada pukul 17.00 WIB-22.00 WIB. Kebijakan itu diambil dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, salah satunya pelaku usaha yang mengeluhkan pendapatan yang menurun drastis.

Sejumlah persoalan seperti kemacetan pada manajemen lalu lintas giratori di sekitar Malioboro juga menjadi catatan khusus. Pelaksanaan uji coba telah berjalan sembilan hari dari 13 hari yang ditargetkan. Sejumlah pihak telah memberi masukan mulai dari pengemudi becak motor (bentor), pedagang kaki lima (PKL) hingga pemilik toko di kawasan Malioboro.



Sejumlah pengunjung berjalan di kawasan Malioboro pada saat uji coba Malioboro sebagai kawasan pedestrian, Rabu (11/11).

Sejumlah pengunjung berjalan di kawasan Malioboro pada saat uji coba Malioboro sebagai kawasan pedestrian, Rabu (11/11).

Durasi Uji...

Dari banyaknya masukan tersebut, Pemda DIY dan Pemkot Jogja pun melakukan penyesuaian.

Pt Kepala Dinas Perhubungan DIY, Ni Made Dwi Panti Indrayanti, menjelaskan penyesuaian tersebut yakni pada jam uji coba Malioboro pedestrian, dari yang awalnya pukul 06.00 WIB-22.00 WIB menjadi 17.00 WIB-22.00 WIB. Pemendekan durasi uji coba ini untuk memberi waktu lebih leluasa pada aktivitas *loading* barang bagi pelaku ekonomi.

"Seperti yang diminta banyak pihak. *Loading* bisa pagi sampai sore. Sore sampai malam untuk jalur pedestrian. Ada penyesuaian karena dari sisi-sisi lain [diperlukan], tapi ke depannya jalur pedestrian harus bisa diwujudkan untuk membentuk kota yang lebih humanis," ujarnya saat ditemui wartawan, Rabu (11/11).

Terkait dengan keluhan sepinya pengunjung saat uji coba, perlu dilihat pula faktor lainnya seperti kondisi pandemi Covid-19 yang belum benar-benar selesai dan situasi pascalibur panjang yang kemungkinan menyebabkan wisatawan sudah puas berlibur. Di samping itu, kondisi ini juga terjadi karena masyarakat belum terbiasa dengan rekayasa lalu lintas yang diberlakukan.

Perlu dibandingkan pula, kata dia, kondisi saat uji coba sekarang dengan saat Malioboro kembali dibuka, menunjukkan perbedaan yang signifikan atau tidak.

"Daya tarik Malioboro itu bagaimana orang menikmati [kawasan pedestrian Malioboro] bukan melintasi [Jalan] Malioboro,"

ungkapnya.

Konsep jalur pedestrian, menurutnya akan membuat Malioboro menjadi destinasi yang berkelas bagi wisatawan, karena belum banyak ditemukan di daerah lain, terlebih dengan nuansa tradisional khas Jogja. Konsep ini ke depannya menjadi pendukung bagi transportasi publik dan melestarikan transportasi tradisional seperti andong dan becak.

Adapun hasil evaluasi pada sistem giratori di jalan sekitar Malioboro, dianggap sudah cukup lancar. Hanya ditemukan beberapa titik kemacetan dan pengguna jalan yang masih kebingungan. Titik kemacetan terjadi di simpang Ngabean dari ruas Jalan Letjen Suprpto. Para pengguna jalan juga masih sering kebingungan di simpang Mella Purosani dari ruas Jalan Juminahan.

Ia melihat terjadinya kemacetan di simpang Ngabean disebabkan karakter persimpangan yang terlalu menyiku tidak membentuk perempatan seperti umumnya. "Di situ siku sekali. Orang dari utara enggak bisa lihat dari timur," ungkapnyanya.

Dari persoalan penumpukan kendaraan tersebut, ke depan akan dilakukan normalisasi di simpang Ngabean.

Adapun evaluasi di simpang Mella Purosani, pengendara dari Jalan Juminahan masih sering hendak belok kiri ke Jalan Mayor Suryotomo. Sementara pengendara dari Jalan Suryotomo masih belum terbiasa dengan ruas sisi timur sehingga sering kosong. Untuk itu

akan ada penambahan beberapa infrastruktur seperti rambu.

"Masyarakat Jogja diharapkan bisa beradaptasi dengan giratori. Kendaraan motor itu kan makin lama makin banyak sedangkan jalan tidak tambah. Ini yang perlu pemahaman bersama. Kalau terjadi kemacetan, waktu terbuang, kedua polusi, ketiga keberlanjutan kota, apakah jadi menarik? Itu butuh proses," ungkapnyanya.

Sistem giratori ini tidak akan berhenti sebagaimana uji coba Malioboro pedestrian. Hal ini mempertimbangkan masyarakat yang akan kebingungan lagi jika sistemnya terus berubah, dan butuh penyesuaian lagi.

Minta Maaf

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X, meminta maaf kepada masyarakat jika memang ada yang merasa dirugikan dari uji coba Malioboro bebas kendaraan bermotor. Meski demikian, uji coba dan dampaknya tetap harus dilakukan. Jika ada yang tidak pas, harus diperbaiki. Ia berharap masyarakat dapat aktif memberi masukan sehingga kebijakan yang diambil benar-benar sesuai.

"Saya mohon maaf kalau ada yang merasa dirugikan. Harapan saya kalau enggak gitu kita enggak bisa uji coba. Kalau memang tidak pas ya diubah, bukan berarti apa yang kita lakukan mesti seperti itu. Yang paling pas seperti apa. Yang penting kalau ada yang keberatan sampaikan, sehingga nanti kebijakannya pilihan terbaik," ungkapnyanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005